

PRAKTIK KERJA LAPANGAN
KETERSEDIAAN POHON PAKAN LUTUNG JAWA
(*Trachypithecus auratus*) DI PUSAT PENDIDIKAN
KONSERVASI ALAM (PPKA) BODOGOL, TAMAN
NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO (TNGGP),
SUKABUMI

LAPORAN



Oleh :

Azizah Rima Safitri

NIM : 1187020007

JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2021

PRAKTIK KERJA LAPANGAN
KETERSEDIAAN POHON PAKAN LUTUNG JAWA
(*Trachypithecus auratus*) DI PUSAT PENDIDIKAN
KONSERVASI ALAM (PPKA) BODOGOL, TAMAN
NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO (TNGGP),
SUKABUMI

LAPORAN



Oleh :
Azizah Rima Safitri
NIM : 1187020007

JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2021

LEMBAR PENGESAHAN
PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**KETERSEDIAAN POHON PAKAN LUTUNG JAWA (*Trachypithecus*
auratus) DI PUSAT PENDIDIKAN KONSERVASI ALAM (PPKA)
BODOGOL, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
(TNGGP), SUKABUMI**

Laporan

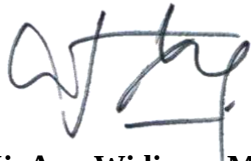
Oleh :



Azizah Rima Safitri
NIM.1187020007

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Ana Widiani, M.Si
NIP. 197003052009122002

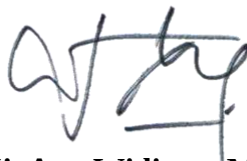
Pembimbing Lapangan



Agung Gunawan, S.Hut
NIP. 198708112014021003

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Biologi



Dr. Hj. Ana Widiani, M.Si
NIP. 197003052009122002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT karena berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan yang berjudul Ketersediaan Pohon Pakan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil praktek kerja lapangan yang dilakukan oleh penulis selama 30 hari di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan dan juga penyusunan laporan ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang telah membantu dengan do'a serta dukungan dalam berbagai hal sehingga penulis dapat melaksanakan praktik kerja lapangan ini.
2. Ibu Dr. Hj. Hasniah Aliyah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi yang telah berkenan untuk menyetujui dan mengizinkan adanya praktek kerja lapangan.
3. Ibu Dr. Hj. Ana Widiana, M. Si, selaku Ketua Jurusan Biologi dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah membimbing selama berlangsungnya kegiatan PKL.
4. Pimpinan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) beserta jajarannya yang telah memberi izin dalam pelaksanaan praktek kerja Lapangan. Bapak Agung Gunawan selaku Kepala Resort PPKAB yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas selama pelaksanaan PKL.
5. Bapak Pepen, Bapak Ae, Bapak Yoga, Ibu Nidia, Kang Ilham, Kang Eki yang telah mengarahkan selama pelaksanaan PKL dan memberikan

dukungan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan Penelitian selama pelaksanaan PKL dengan baik sehingga kegiatan PKL dapat selesai dilaksanakan.

6. Tidak lupa pula teman-teman seperjuangan Biologi 2018 (*Stemcell*), Tim PPKA Bodogol, Gunawan Wibisana, Indah Anggraeni, Isma Husni Afifah, M. Adhitya Nugraha, dan Rahmat Agung Munggaran yang telah menemani dan membantu penulis dari awal PKL hingga Penulisan Laporan ini selesai.

Semoga arahan, bimbingan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan bagi ibu, bapak dan teman-teman semua. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, untuk itu penulis menghaturkan maaf apabila terdapat kesalahan dalam laporan PKL ini. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bermanfaat bagi penulis khususnya, umumnya bagi pembaca.

Bandung, 12 Maret 2021



Penulis

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan hujan tropis terluas di dunia. Hutan hujan tropis merupakan hutan dengan keanekaan jenis hewan maupun tumbuhan yang beragam, salah satunya adalah keragaman jenis primata. Salah satu jenis primata yang banyak ditemukan di wilayah Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Barat adalah Lutung Jawa (*Tracypithecus auratus*). Namun, pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat dari luar kawasan menyebabkan menyebabkan banyaknya aktivitas manusia didalam kawasan yang dapat mengganggu habitat Lutung Jawa. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai ketersediaan pohon pakan Lutung Jawa di PPKA Bodogol. Penelitian ini diperoleh agar dapat memperoleh informasi kuantitatif mengenai pohon yang menjadi sumber pakan Lutung Jawa. Metode pengambilan sampel menggunakan metode kuadrat bertingkat dengan ukuran 20x20 meter. Jalur dilakukannya pemasangan plot yaitu jalur Canopy, PPKAB dan Cipadaranten. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai kerapatan, frekuensi, dominansi, INP, Indeks keanekaragaman (H') dan Indeks kemerataan (e). Hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa. Lutung Jawa lebih banyak mengonsumsi bagian daun terutama pucuk daun. Terdapat 24 jenis vegetasi pada tingkat semai, 15 jenis vegetasi pada tingkat pancang, 21 jenis vegetasi pada tingkat tiang, dan 21 jenis vegetasi pada tingkat pohon. INP tertinggi tingkat semai Afrika (*Maesopsis eminii*), tingkat pancang kaliandra (*Calliandra tetragona*), tingkat tiang Palem (*Caryota no Becc*), tingkat pohon Rasamala (*Altingia excelsa*). Ketersediaan pohon pakan dengan INP tertinggi yaitu Rasamala (*Altingia excelsa*), Afrika (*Maesopsis eminii*) dan Huru tengi. Indeks Keanekaragaman (H') pada setiap strata di jalur pengamatan dapat dikategorikan tinggi yaitu 2.53. Indeks Kemerataan (e) pada setiap strata di jalur pengamatan dapat dikategorikan merata yaitu 0.83.

Kata kunci : Lutung Jawa, pohon pakan, PPKAB.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat	3
1.2.1. Tujuan Umum	3
1.2.2. Tujuan Khusus	3
1.2.3. Manfaat	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Profil dan Sejarah Instansi	4
2.2. Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	7
2.3. Resort Bodogol	10
2.4. Kajian Mengenai Ketersediaan Pohon Pakan Lutung Jawa (<i>Trachypithecus auratus</i>)	12
BAB III METODOLOGI	14
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2. Alat dan Objek Penelitian	14
3.3. Metode Penelitian	15
3.4. Analisis Data	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1. Kerapatan	26
4.2. Frekuensi	26
4.3. Dominansi	27
4.4. Indeks Nilai Penting (INP)	27
4.5. Indeks Keanekaragaman dan Indeks Kemerataan	28
KESIMPULAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Balai Besar TNGGP	1
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Resort PTN Bodogol	11
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....	14
Gambar 4.1 Plot jalur Canopy	18
Gambar 4.2 Plot jalur PPKAB.....	19
Gambar 4.3 Plot jalur cipadaranten	19
Gambar 4.4 Ketersediaan pohon pakan.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis vegetasi pohon pakan Lutung Jawa	20
Tabel 4.2 Dominansi vegetasi pohon pakan Lutung Jawa setiap strata	22
Tabel 4.3 Dominansi vegetasi pohon pakan Lutung Jawa fase pohon.....	24
Tabel 4.4 Indeks keanekaragaman jenis dan indeks pemerataan pada setiap strata.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan sub kegiatan wajib yang termasuk ke dalam kurikulum Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati untuk menyelesaikan studi strata satu (S1). Praktik Kerja lapangan ini diperlukan dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia kerja nantinya agar mahasiswa dapat mengetahui bagaimana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh baik melalui pembelajaran di kelas (teori) ataupun praktikum (praktik) dan memadukannya dengan realita yang diperoleh di lapangan. PKL ini dilaksanakan di Kantor Resort Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi.

Menurut Undang-Undang Kehutanan No 41 Tahun 1999 hutan berdasarkan fungsinya terbagi atas hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Hutan konservasi terdiri atas Taman Buru (TB), Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Kawasan Suaka Alam (KSA). KPA terdiri atas Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura) dan Taman Wisata Alam (TWA). KSA terdiri atas Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM). Menurut data dari Kemenhut tahun 2010, Kawasan Indonesia dengan total luas 4.330.619,96 Ha sampai saat ini memiliki kawasan konservasi berupa cagar alam darat sebanyak 239 unit dan 6 unit cagar alam perairan dengan luas sekitar 154.610,10 Ha.

Berdasarkan Keputusan Presiden 32 /1990 definisi Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan rekreasi. Menurut Undang Undang No. 5 tahun 1990, taman nasional adalah sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Untuk

mengatur keruangan di dalam kawasan taman nasional menjadi zona-zona pengelolaan maka Taman nasional dikelola dengan sistem zonasi. Taman nasional di Indonesia dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Balai/Balai Besar Taman Nasional yang secara struktur organisasinya di bawah wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan. Berlandaskan peraturan Menteri Kehutanan No. P. 03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional yang merupakan dasar pengelolaan taman nasional di Indonesia.

Salah satu kawasan yang memiliki jumlah dan keanekaragaman jenis flora yang melimpah yaitu kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Secara geografis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak antara 106°51`-107°02`BT dan 6°41`-6°51` LS. Secara administratif Taman Nasional ini termasuk dalam wilayah tiga Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur. TNGGP dapat dicapai melalui enam daerah pintu masuk, yaitu: Cibodas dan Gunung Putri (Kabupaten Cianjur), Selabintana dan Situgunung (Kabupaten Sukabumi), Bodogol dan Cisarua (Kabupaten Bogor). Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) ditetapkan pada tahun 1980, kemudian diperluas menjadi seluas 24, 270. 80 ha pada tanggal 8 Mei 2014 melalui Surat Keputusan Menhut RI No. SK. 3683/Menhut/VII/KUH/2014.

Penelitian ini berjudul Ketersediaan Pohon Pakan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi. Ayunin (2013) menjelaskan bahwa pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat dari luar kawasan menyebabkan menyebabkan banyaknya aktivitas manusia di dalam kawasan yang dapat mengganggu habitat Lutung Jawa. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai ketersediaan pohon pakan Lutung Jawa di PPKA Bodogol. Penelitian ini diperoleh agar dapat memperoleh informasi kuantitatif mengenai pohon yang menjadi sumber pakan Lutung Jawa. PPKA Bodogol terdapat hutan yang heterogen dengan keanekaragaman alam serta satwa – satwa yang hidup di dalamnya.

Termasuk beberapa primata seperti Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*). Menurut Supriatna (2000) Lutung Jawa merupakan hewan endemik Indonesia terutama di Pulau Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sumatera yang merupakan salah satu monyet dari kelompok dunia lama.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Umum

- Mengaplikasikan keilmuan biologi yang telah dipelajari di kelas beserta penerapannya di kehidupan nyata.
- Mengetahui jenis pekerjaan di Taman Nasional yang beririsan dengan keilmuan biologi.
- Mengeksplorasi dan mempelajari biodiversitas yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

1.2.2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi jenis-jenis pohon pakan Lutung Jawa yang terdapat di PPKAB, TNGGP
- Menganalisis kepadatan setiap populasi pohon pakan Lutung Jawa yang terdapat di PPKAB, TNGGP
- Menganalisis dominansi pohon pakan Lutung Jawa yang terdapat di PPKAB, TNGGP.

1.2.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan dalam aspek primatologi dan melatih keterampilan dengan pengetahuan yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Biologi dan impementasinya di lapangan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai informasi dan data awal dalam menganalisis kondisi pohon pakan Lutung Jawa sebagai upaya konservasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profil dan Sejarah Instansi

Letak kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) secara geografis terletak antara 106°51`-107°02`BT dan 6°41`-6°51` LS. Secara administratif Taman Nasional ini termasuk dalam wilayah tiga Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur. TNGGP dapat dicapai melalui enam daerah pintu masuk, yaitu: Cibodas dan Gunung Putri (Kabupaten Cianjur), Selabintana dan Situgunung (Kabupaten Sukabumi), Bodogol dan Cisarua (Kabupaten Bogor). Pintu masuk Cibodas dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari Jakarta, melalui jalur Jakarta-Bogor-Puncak-Cibodas, dengan jarak ± 100 km atau sekitar 2,5 jam perjalanan; Dari Bandung, ditempuh melalui jalur Bandung-Cianjur-Cipanas-Cibodas, dengan jarak tempuh ± 85 km atau sekitar 2 jam. Pintu masuk Gunung Putri sekitar 10 km arah Timur pintu Cibodas, dapat dicapai melalui Cipanas dan Pacet. Pintu masuk Selabintana dan Situgunung dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari Jakarta, melalui jalur Jakarta-Bogor-Sukabumi-Selabintana, dengan jarak ± 110 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan; Dari Bandung, melalui jalur Bandung-Cianjur-Sukabumi-Selabintana, dengan jarak tempuh ± 90 km atau sekitar 3 jam perjalanan. Pintu masuk Situgunung berada sekitar 10 km arah Barat Selabintana. Pintu masuk Bodogol dapat dicapai dari tepi jalan raya Bogor-Sukabumi di Desa Tenjoayu, dengan jarak tempuh ± 10 km dari Ciawi. Pintu masuk Cisarua dapat dari jalan raya Bogor-Puncak melalui Desa Citeko dengan jarak tempuh sekitar 6 km dari Ciawi.

Kawasan TNGGP merupakan rangkaian gunung berapi, terutama Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl) yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Topografinya bervariasi dari landai hingga bergunung, dengan kisaran ketinggian antara 700 m dan 3000 m di atas permukaan laut. Jurang dengan kedalaman sekitar 70 m banyak dijumpai di dalam

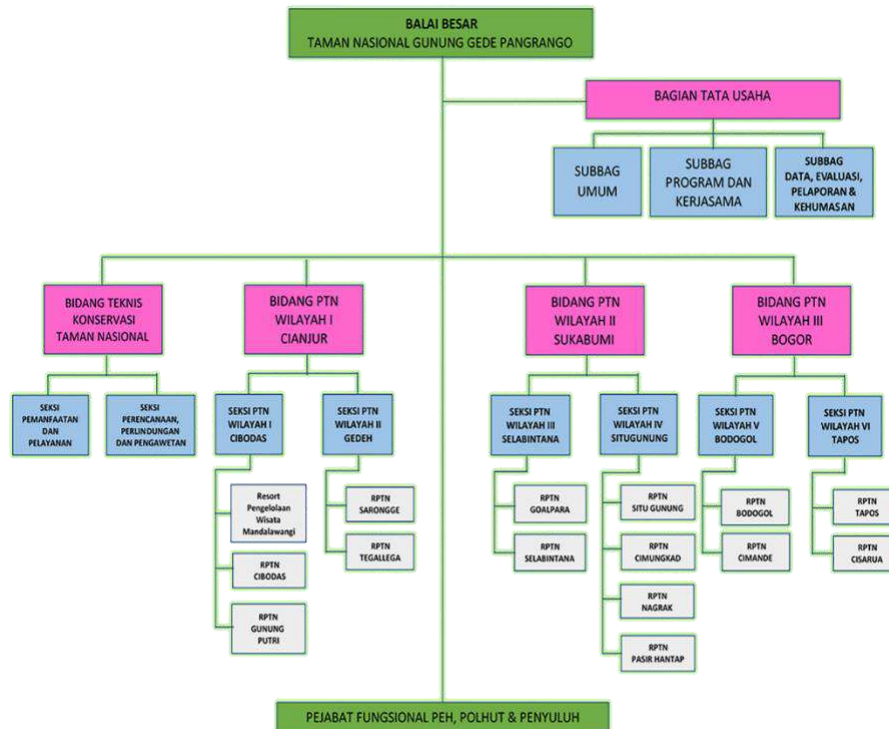
kedua kawasan tersebut. Sebagian besar kawasan TNGGP merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil merupakan daerah rawa. Kemiringan lereng sekitar 20-80%. Kawasan G.Gede yang terletak di bagian Timur dihubungkan dengan G.Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang ± 2.500 meter dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Di puncak Gunung Pangrango terdapat dataran bekas seluas lima hektar dengan diameter ± 250 m, sedangkan di G.Gede masih ditemukan kawah yang masuk aktif. Arah Timur Gunung Gede sejajar dengan punggung gunung terdapat Gunung Gumuruh yang merupakan dinding kawah pegunungan tua yang terpisahkan oleh Alun-alun Suryakencana pada ketinggian sekitar 2.700 m. Alun-alun ini memiliki panjang ± 2 km dengan lebar ± 200 m membujur ke arah Timur Laut-Barat Daya.

Kawasan TNGGP memang sudah dikenal secara internasional sejak zaman dahulu kala, saat para pengembara barat (para peneliti botani Belanda) mampir di kawasan ini. Secara nasional, kawasan konservasi di kompleks Gunung Gede Pangrango mempunyai arti penting dalam sejarah konservasi dan penelitian botani, karena wilayah ini merupakan kawasan konservasi yang pertama di Indonesia ditetapkan sebagai Cagar Alam Cibodas, pada tahun 1889. Perjalanan sejarahnya mulai dari Cagar Alam Cibodas sampai menjadi Balai Besar TNGGP bisa diikuti runtutan kilas balik di bawah ini.

- a. Berdasarkan Besluit van den Gouverneur General van Nederlandsch Indie 17 Mei 1889 No. 50 tentang Kebun Raya Cibodas dan areal hutan di atasnya ditetapkan sebagai contoh flora pegunungan Pulau Jawa dan merupakan cagar alam dengan luas 240 Ha. Selanjutnya dengan Besluit van den Gouverneur General van Nederlandsch Indie 11 Juni 1919 No. 33 staatsblad No. 329-15 memperluas areal dengan hutan di sekitar Air Terjun Cibeureum.
- b. Tahun 1919 dengan Besluit van den Gouverneur General van Nederlandsch Indie 11 Juli 1919 No. 83 staatsblad No. 392-11 menetapkan areal hutan lindung di lereng Gunung Pangrango dekat Desa Caringin sebagai Cagar Alam Cimungkad, seluas 56 ha.

- c. Sejak tahun 1925 dengan Besluit van den Gouverneur General van Nederlandsch Indie 15 Januari 1925 No. 17 staatsblad 15 menarik kembali berlakunya peraturan tahun 1889, menetapkan daerah puncak Gunung Gede, Gunung Gumuruh, Gunung Pangrango, dan DAS Ciwalen Cibodas sebagai Cagar Alam Cibodas dengan luas 1040 Ha.
- d. Daerah Situgunung lereng Selatan Gunung Gede dan bagian Timur Cimungkad ditetapkan sebagai taman wisata seluas 100 Ha, melalui SK Menteri Pertanian No. 461/Kpts/Um/31/75 tanggal 27 November 1975.
- e. Unesco pada tahun 1977 menetapkan, kompleks Gunung Gede Pangrango dan wilayah di sekitarnya yang dibatasi jalan raya Ciawi – Sukabumi - Cianjur sebagai Cagar Biosfer Cibodas, dengan kawasan konservasi sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas.
- f. Pada tahun 1978, bagian-bagian lainnya, seperti kompleks hutan Gunung Gede, Gunung Pangrango Utara, Cikopo, Geger Bentang, Gunung Gede Timur, Gunung Gede Tengah, Gunung Gede Barat, dan Cisarua Selatan ditetapkan sebagai Cagar Alam Gunung Gede Pangrango dengan luas 14.000 Ha.
- g. Dengan diumumkannya lima buah taman nasional pertama di Indonesia oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980, maka kawasan Cagar Alam Cibodas, Cagar Alam Cimungkat, Cagar Alam Gunung Gede Pangrango, Taman Wisata Situgunung, dan hutan alam di lereng Gunung Gede Pangrango, berstatus sebagai TNGGP, dengan luas 15.196 Ha.
- h. Melalui SK Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 kawasan TNGGP diperluas dengan areal hutan di sekitarnya menjadi 22.851 Ha.
- i. Di awal tahun 2007, melalui SK Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007 tanggal 01 Februari 2007, UPT Balai TNGGP ditingkatkan dari eselon III menjadi eselon II dengan nama Balai Besar TNGGP.

2.2. Struktur Organisasi, Visi, Misi, Tujuan dan Uraian Tugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Balai Besar TNGGP

A. VISI

Visi yang ingin dicapai 10 (sepuluh) tahun ke depan dalam pengelolaan TNGGP adalah: “Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang Bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat”

B. MISI

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka dirumuskan upaya-upaya yang harus ditempuh dan tertuang dalam misi pengelolaan TNGGP sebagai berikut:

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai system penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian.
2. Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa.
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem

hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka cagar biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat.

C. TUJUAN PENGELOLAAN

Tujuan pengelolaan untuk mencapai visi dan misi pengelolaan TNGGP adalah sebagai berikut:

1. Memulihkan ekosistem yang rusak pada kawasan perluasan TNGGP dalam rangka mempertahankan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa sebagai system penyangga kehidupan.
2. Melindungi dan mengamankan kawasan TNGGP.
3. Mewujudkan sumberdaya manusia berwawasan lingkungan.
4. Mewujudkan peran dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan TNGGP.
5. Meningkatkan upaya-upaya pengelolaan tumbuhan, owa jawa, macan tutul, elang jawa dan satwa liar lainnya.
6. Membangun data dan informasi serta sistem monitoring keanekaragaman hayati.
7. Mewujudkan aktifitas pendakian dan wisata alam lainnya yang berkelanjutan.
8. Mewujudkan destinasi pendakian yang berkualitas, aman dan nyaman.
9. Meningkatkan pemanfaatan air.
10. Meningkatkan pemanfaatan keanekaragaman hayati TNGGP.

D. TUGAS POKOK DAN FUNGSI

a. Tugas Pokok

Balai Besar Gunung Gede Pangrango mempunyai tugas melakukan penyelenggaraan konservasi dan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan Taman Nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Fungsi

Kegiatan perusahaan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diantaranya:

1. Inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan;
2. Perlindungan dan pengamanan kawasan;
3. Pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati;
4. Pengendalian kebakaran hutan;
5. Pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial;
6. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional di dalam kawasan;
7. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan;
8. Evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan;
9. Penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya;
10. Pengembangan kerja sama dan kemitraan bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya;
11. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya;
12. Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan; dan

13. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan

2.3. Resort Bodogol

Salah satu wilayah pengelolaan kawasan yang memiliki potensi besar yaitu Resort Bodogol yang berada di bawah pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Wilayah III Bogor. Secara administrasi kawasan ini berada di Kabupaten Bogor (Kecamatan Cigombong dan Caringin) dan Kabupaten Sukabumi (Kecamatan Ciambar dan Cicurug) dan berbatasan dengan 6 desa penyangga yakni Desa Pasir Buncir, Desa Wates Jaya, Desa Srogol, Desa Benda, Desa Nangerang, dan Desa Wangun Jaya. (BTNGGP, 2014). Bodogol memiliki Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) sebagai bagian dari TNGGP yang dikembangkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan wisata minat khusus.

PPKAB dibentuk pada tahun 1998 atas prakarsa tiga lembaga, yakni TNGGP, Conservation International Indonesia (CII), dan Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI) dan terletak pada zona pemanfaatan Resort Bodogol dengan luas kawasan sebesar 2.209,42 ha dari luas total TNGGP. Resort Bodogol terbagi atas 5 (lima) zona pengelolaan diantaranya yaitu, Zona Inti seluas 358,584 Ha, Zona Rimba seluas 777,547 Ha, Zona Rehabilitas seluas 426,555, dan Zona Tradisional seluas 79,732 Ha.

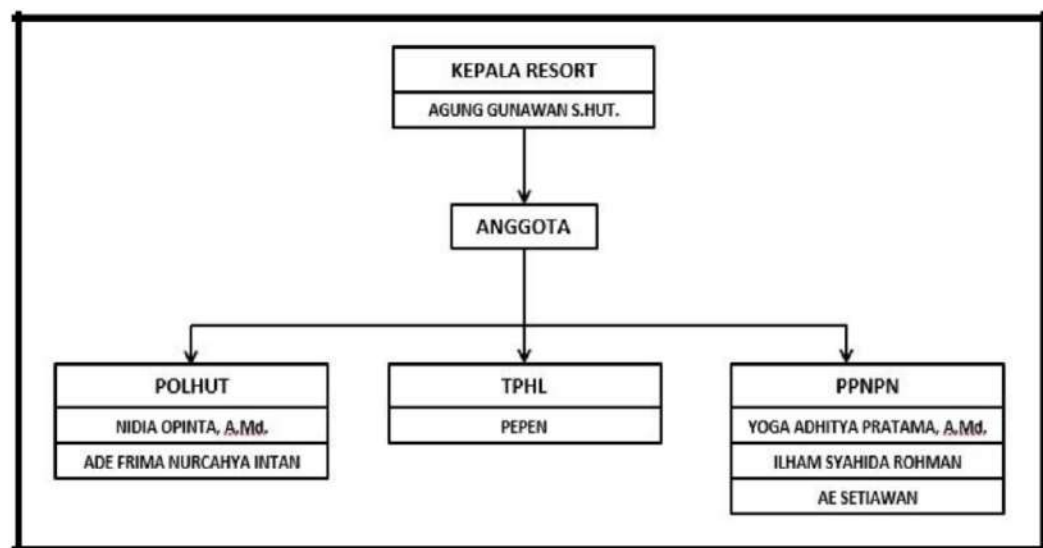
Kawasan Resort Bodogol memiliki topografi bukit dan gunung dengan sedikit daerah landai. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 450-3019 mdpl dan termasuk ke dalam zona vegetasi sub Montana sampai sub Alpin. Kelerengan pada kawasan ini berkisar 25-45% pada tempat-tempat tertentu mencapai lebih dari kisaran tersebut (BTNGGP, 2014).

Beberapa jenis fauna yang dapat dijumpai di Resort Bodogol antara lain Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus auratus*), Landak Jawa (*Hystrix brachyura*), Macan Tutul (*Panthera pardus melas*), dan Babi Hutan (*Sus scrofa*). Selain fauna, jenis flora yang terdapat di Resort Bodogol antara lain, Rasamala (*Altingia excelsa*), Damar

(*Agathis damara*), Kayu Afrika (*Maesopsis eminii*), Puspa (*Schima walliichii*), Kaliandra (*Caliandra sp.*), dan Pinus (*Pinus merkusii*) (BTNGGP, 2014). Potensi objek wisata alam yang terdapat di Resort PTN Bodogol antara lain, Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB), Camping Ground, Air Terjun Cisuren, Air Terjun Cipadaranten, dan Air Terjun Cikaweni.

Secara umum sebagian besar mata pencaharian warga desa penyangga di Resot Bodogol yaitu petani (buruh tani, peternak, dsb), buruh pabrik, pedagang dan wiraswasta. Selain PPKAB, Resort Bodogol pun memiliki Yayasan Owa Jawa (Javan Gibbon Centre) yang mana berfokus pada konservasi untuk penyebaran dan peningkatan populasi spesies Owa Jawa. Selain itu, kawasan penyangga di sekitar Resort Bodogol pun sudah memanfaatkan air dari kawasan dengan mekanisme Izin Pemanfaatan Air (IPA).

Saat ini RPTN Bodogol memiliki tujuh personil, satu kepala resort, dan masing- masing dua orang fungsional Polisi Kehutanan, 1 (satu) orang fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH), dan tiga orang Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN). Adapun Struktur organisasi Resort PTN Bodogol dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Resort PTN Bodogol

2.4. Kajian Mengenai Ketersediaan Pohon Pakan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan hujan tropis terluas di dunia. Hutan hujan tropis merupakan jenis hutan paling subur dan ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan serta menerima curah hujan berlimpah sekitar 2000-4000 mm per tahun, suhu tinggi sekitar 25-26°C dengan kelembapan sekitar 80% (Ewusie, 1980). Hutan hujan tropis merupakan hutan dengan keanekaan jenis hewan maupun tumbuhan yang beragam, salah satunya adalah keragaman jenis primata.

Primata merupakan salah satu anggota Kelas Mamalia (hewan menyusui) dalam Kingdom Animalia. Jenis-jenis hewan primata diantaranya adalah monyet, kera, dan orang utan. Hewan primata memiliki peranan yang penting bagi kehidupan umat manusia modern, sebagai contoh adalah digunakan dalam misi penjelajahan ruang angkasa oleh beberapa negara. Peranan pentingnya di alam adalah memberikan manfaat dalam kelestarian hutan, karena biji buah yang dimakan oleh hewan-hewan primata akan dikeluarkan dalam bentuk kotoran yang kemudian akan tumbuh dan ikut membantu dalam regenerasi hutan. Kehadiran primata juga berperan sebagai indikator kesehatan hutan, populasi yang sehat di dalam wilayah hutan dan juga kemungkinan jenis binatang lain juga dalam jumlah yang banyak (Smiths 2016). Salah satu jenis primata yang banyak ditemukan di wilayah Pulau Jawa khususnya provinsi Jawa Barat adalah Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*).

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) merupakan salah satu satwa liar endemik pulau Jawa yang berstatus *vulnerable* (rentan) dan termasuk salah satu jenis satwa yang terdaftar dalam Appendiks II dokumen CITES, yakni satwa yang dibatasi perdagangannya. Namun, keberadaan Lutung Jawa semakin terancam karena maraknya perdagangan Lutung Jawa di kota-kota besar di Pulau Jawa serta penurunan luas habitat alami bagi Lutung Jawa dari tahun ke tahun. Spesies ini dilindungi oleh hukum Indonesia melalui SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 733/Kpts-II/1999, sehingga segala bentuk perdagangan komersialnya dilarang, namun keberadaan Lutung Jawa di alam masih terancam akibat perdagangan liar,

dan degradasi habitat (Megantara, 2004). Saat ini populasi Lutung Jawa hanya terkonsentrasi pada kawasan-kawasan lindung, seperti Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Pangandaran, Taman Nasional Ujung Kulon, dan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) (Nijman & Supriatna, 2008).

Pakan pada dasarnya merupakan faktor utama bagi kelangsungan hidup. Adanya masyarakat yang memasuki kawasan hutan tersebut secara ilegal, dikhawatirkan vegetasi hutan yang dijadikan sebagai sumber pakan Lutung Jawa pun akan terganggu karena ketidaktahuan masyarakat akan pakan tersebut. Terganggunya jenis pakan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan nilai INP dari pakan tersebut berkurang. Penelitian terhadap kebutuhan utama satwa berupa jenis pakan merupakan aspek yang berperan sangat penting sebagai upaya kelestarian satwa.

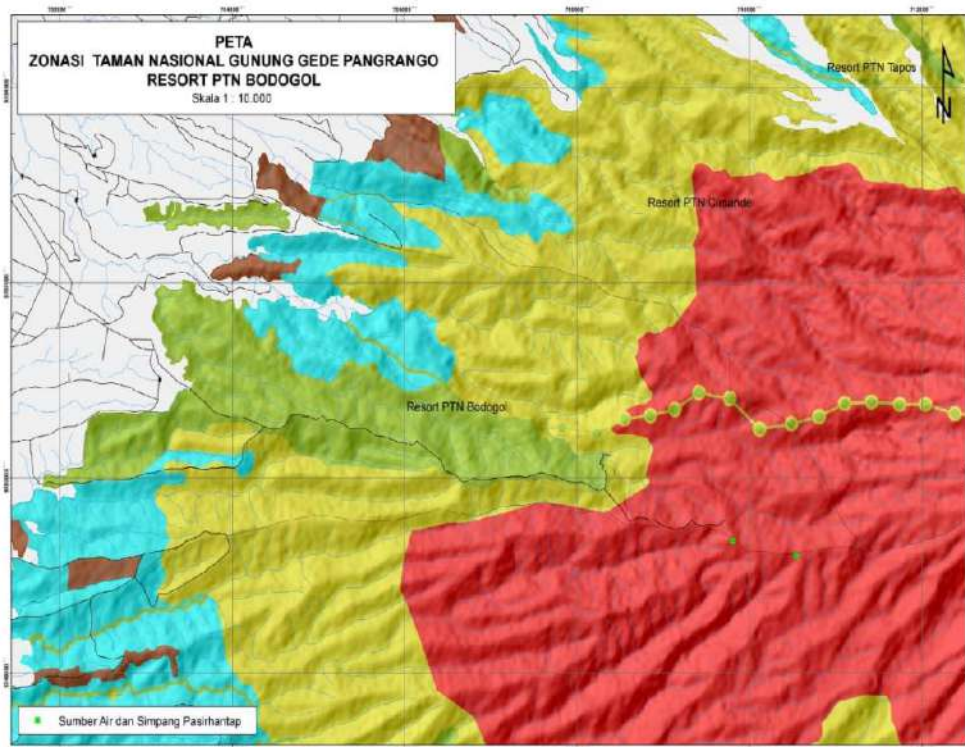
Salah satu komponen penting dalam pengelolaan satwa liar adalah dengan mengetahui ketersediaan pakan di areal habitat hewan yang dikaji, yang selanjutnya dapat menentukan daya dukung habitat.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari pada selang waktu antara 23 Januari – 23 Februari 2020 di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pohon pakan Lutung Jawa yang berada di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan meliputi Meteran, Kamera, Tali rafia, Kalkulator, Logbook, Buku Identifikasi, Gunting, Tally sheet dan Alat Tulis.

3.3. Metode Penelitian

Metode pengambilan sampel menggunakan metode kuadrat bertingkat dengan ukuran 20x20 meter. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ariyanto (2012), bahwa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan analisis vegetasi dapat dilakukan dalam pengambilan data atau sampling, diantaranya yaitu dapat dengan metode kuadrat (*quadrant methods*), metode transek (*transect methods*), metode loop (*loop methods*), dan metode titik (*point methods*). Pada masing masing blok dibuat 3 plot bersambung, total terdapat 9 plot. Sub-sub plot ditentukan berdasarkan hibitus tumbuhan, yaitu semai (2x2 m), pancang (5x5 m), tiang (10x10 m), dan pohon (20x20 m). Penentuan lokasi pengambilan data vegetasi dilakukan di habitat Lutung Jawa. Informasi terkait lokasi habitat Lutung Jawa didapat berdasarkan informasi akurat mengenai habitat Lutung Jawa dari petugas dan dari ditemukannya Lutung Jawa yang sedang makan di lokasi tersebut. Setelah didapatkan informasi mengenai habitat Lutung Jawa, didapatkan jalur dilakukannya pemasangan plot yaitu jalur Canopy, PPKAB dan Cipadaranten.

Identifikasi spesies tumbuhan dilakukan dengan menggunakan buku Flora Pegunungan Jawa oleh Cornelis Gijsbert Gerrit Jan van Steenis dan dilakukan inventarisasi jenis dan jumlah tumbuhan, untuk spesies yang tergolong pancang, tiang dan pohon dilakukan juga pengukuran diameter batangnya

3.4. Analisis Data

Data yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan kemudian dilakukan perhitungan analisis data vegetasi. Analisis data vegetasi pada lokasi penelitian didapatkan untuk mengetahui ketersediaan dan keanekaragaman pokok pakan Lutung Jawa. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai kerapatan, frekuensi, dan dominansi yang bisa didapatkan berdasarkan rumus dari Sorianegara & Indrawan (1982) yaitu sebagai berikut:

$$+ \frac{\sum_{i=1}^n \frac{f_i^2}{N}}{4} \times \frac{100}{N} \quad + \frac{\sum_{i=1}^n \frac{f_i}{N} \times \frac{f_i}{N}}{2} \times 100$$

$$+ \frac{\sum_{i=1}^n \frac{f_i}{N} \times \frac{f_i}{N}}{2} \times 100$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Luas bidang dasar (LDBS)} = \frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2
 \end{aligned}$$

Setelah memperoleh seluruh data, data tersebut ditabulasikan untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP) untuk setiap jenis tumbuhan pada setiap strata dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{INP semai} &= KR + FR \\
 \text{INP pancang dan pohon} &= KR + FR + DR
 \end{aligned}$$

Nilai indeks keanekaragaman jenis dihitung menggunakan indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (H') pada setiap strata pertumbuhan, dengan rumus :

$$H' = \sum (p_i) (\ln p_i)$$

Ket:

H' = indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

p_i = Proporsi dari setiap spesies

Analisis data terhadap indeks keseragaman (E'), dengan rumus :

$$E = \left(\frac{1}{S} \right)$$

Ket:

E = Indeks pemerataan spesies

H' = indeks keanekaragaman spesies

S = jumlah seluruh spesies

Indeks dominansi (D'), dengan rumus :

$$D' = \frac{1}{\sum p_i^2}$$

Ket:

D' = Indeks Dominansi Simpson

N_i = Jumlah individu tiap spesies

N = Jumlah individu seluruh spesies

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Sukabumi. Pengamatan dilakukan selama 15 hari, kemudian hari-hari lainnya digunakan untuk kegiatan seperti patroli, pemasangan kamera trap dan analisa data hasil pengamatan.

Berikut merupakan plot lokasi penelitian :



Gambar 4.1 Plot jalur Canopy



Gambar 4.2 Plot jalur PPKAB



Gambar 4.3 Plot jalur cipadaranten

Jenis pakan Lutung Jawa di PPKA Bodogol terdiri dari berbagai jenis tumbuhan. Sesuai dengan pola hidup Lutung Jawa yang memiliki sifat arboreal, sumber pakan Lutung Jawa yang ditemukan di lapangan adalah jenis vegetasi pada tingkat pohon.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, terdapat 21 jenis vegetasi yang menjadi pakan bagi Lutung Jawa (Tabel 4.1). Jenis vegetasi tersebut didapatkan saat pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan metode analisis ruang dan penempatan plot dibuat saat ditemukannya Lutung Jawa saat makan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Solihat (2018) bahwa analisis ruang dilakukan untuk mengolah data hasil inventarisasi jenis pakan Lutung Jawa, dimana dalam analisis ruang ini terfokuskan pada aktivitas Lutung Jawa saat makan dengan mengamati langsung jenis dan bagian dari pakan Lutung Jawa. Berdasarkan hasil yang didapat, Lutung Jawa lebih banyak mengonsumsi daun dibandingkan dengan bagian lainnya, atau dapat dikatakan bersifat *folivorus*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pratiwi (2008) yang menyatakan bahwa Lutung Jawa merupakan satwa primata yang bersifat folivorus (banyak makan daun).

Tabel 4.1 Jenis vegetasi pohon pakan Lutung Jawa

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan
1.	Rasamalaa	<i>Altingia excelsa</i>	Daun
2.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Buah dan Daun
3.	Huru tengi		Buah dan Daun
4.	Huru leunca	<i>Machilus rimota</i>	Buah
5.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Buah
6.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Daun
7.	Huru payung	<i>Lisea noronhae</i>	Buah, pucuk daun
8.	Tereup	<i>Ficus elastica</i>	Buah
9.	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Buah
10.	Kisireum	<i>Decaspermum fruticosum</i>	Buah
11.	Kihaji		Buah
12.	Kawung	<i>Arenga pinnata</i>	Buah
13.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Buah dan Daun
14.	Huru puket		Buah
15.	Kibancet	<i>Turpinia sphaerocarpa Hassk</i>	Daun
16.	Huru benyeur	<i>Lindera polyantha</i>	Buah
17.	Kisampang	<i>Evodia latifolia</i>	Buah
18.	Putat	<i>Barringtonia acutangula</i>	Daun
19.	Lengsar	<i>Toona ciliate</i>	Buah
20.	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	Daun
21.	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Buah

Menurut Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) umumnya Lutung Jawa (*T. auratus*) memakan lebih kurang 80% adalah daun, pucuk atau tunas 10%, buah 10%. Selain itu juga Lutung Jawa dapat mengonsumsi bunga dan serangga sebagai sumber protein tambahan. Berdasarkan hasil pengamatan Lutung Jawa banyak mengonsumsi daun muda karena tersedia banyak dibandingkan dengan bagian lainnya. Jenis pakan yang di makan bagian daunnya yaitu Rasamalaa (*Altingia excelsa*), Afrika (*Maesopsis eminii*), Huru tengi, Hamirung (*Vernonia arborea*), Huru payung (*Lisea noronhae*), Kaliandra (*Calliandra tetragona*), Kibancet

(*Turpinia sphaerocarpa* Hassk), Putat (*Barringtonia acutangula*), dan Kondang (*Ficus variegata*). Jenis pakan yang dimakan bagian buahnya yaitu Afrika (*Maesopsis eminii*), Huru tengi, Huru leunca (*Machilus rimota*), Pulus (*Dendrocnide stimulans*), Huru payung (*Lisea noronhae*), Tereup (*Ficus elastica*), Puspa (*Schima wallichii*), Kisireum (*Decaspermum fruticosum*), Kihaji, Kawung (*Arenga pinnata*), Kaliandra (*Calliandra tetragona*), Huru puket, Huru benyeur (*Lindera polyantha*), Kisampang (*Evodia latifolia*), Lingsar (*Toona ciliate*), Hampelas (*Ficus ampelas*). Bagian yang paling banyak dikonsumsi oleh Lutung Jawa adalah daun muda. Menurut Wibowo (2013) hal tersebut dikarenakan daun muda mengandung protein yang lebih tinggi dan sedikit serat.

Sebagai perbandingan, penelitian Solihat (2018) di Taman Wisata Alam Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang, menyebutkan untuk jenis pakan Lutung Jawa terdapat 12 jenis, data tersebut didapat berdasarkan data dari BKSDA Jawa Barat dan hasil pengamatan langsung di lapangannya. Jenis vegetasi yang sama dikonsumsi oleh Lutung Jawa diantaranya Kondang (*Ficus variegata*), Hamirung (*Vernonia arborea*), Huru leunca (*Machilus rimota*), Afrika (*Maesopsis eminii*), dan Putat (*Barringtonia acutangula*). Jenis pakan Lutung Jawa yang terdapat di PPKA Bodogol terdapat 21 spesies yang menandakan bahwa potensi Lutung Jawa pada jalur canopy, cipadaranten, dan PPKAB masih banyak tersedia untuk dikonsumsi oleh Lutung Jawa.

Perlu dilakukan identifikasi terhadap jenis tumbuhan yang ada supaya dapat mempertahankan keberadaan Lutung Jawa di habitat aslinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Farida dan Harun (2000) yang mengemukakan bahwa agar dapat mempertahankan keberadaan primata di habitat alamnya, perlu dilakukan identifikasi terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada karena tumbuhan-tumbuhan ini sebagian merupakan sumber pakan bagi primata yang hidup di habitat tersebut. Jenis vegetasi yang memiliki INP lima teratas berdasarkan setiap stratanya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Dominansi vegetasi pohon pakan Lutung Jawa setiap strata

Strata	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	K (individu/ha)	KR (100%)	F	FR (100%)	D	DR (100%)	INP
Semai	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	17	4722.22	20.24	0.44	9.76	-	-	29.99
	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	15	4166.67	17.86	0.33	7.32	-	-	25.17
	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	13	3611.11	15.48	0.22	4.88	-	-	20.35
	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	7	1944.44	8.33	0.44	9.76	-	-	18.09
	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	4	1111.11	4.76	0.33	7.32	-	-	12.08
Pancang	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	10	444.44	28.57	0.33	15.00	0.04	40.46	84.03
	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	6	266.67	17.14	0.22	10.00	0.00	2.69	29.83
	Hantapeulang	<i>Sterculia marcophylla</i>	2	88.89	5.71	0.22	10.00	0.01	13.59	29.30
	Ki parai	<i>Lepisanthes tetraphylla</i>	2	88.89	5.71	0.22	10.00	0.01	9.11	24.83
	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.01	13.38	21.24
Tiang	Palem	<i>Caryota no Becc</i>	11	122.22	21.57	0.11	4.00	0.12	17.39	42.96
	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	8	88.89	15.69	0.22	8.00	0.07	10.39	34.08
	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	5	55.56	9.80	0.11	4.00	0.13	18.09	31.89
	Langkap	<i>Arenga obtusifolia</i>	3	33.33	5.88	0.33	12.00	0.03	4.96	22.84
	Walen	<i>Ficus ribes</i>	3	33.33	5.88	0.22	8.00	0.04	5.29	19.17

Pohon	Rasamala	<i>Altingia excels</i>	15	41.67	22.73	0.56	13.51	7.34	33.93	70.17
	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	15	41.67	22.73	0.44	10.81	6.39	29.50	63.04
	Huru tengi		5	13.89	7.58	0.44	10.81	1.17	5.39	23.78
	Huru leunca	<i>Machilus rimota</i>	3	8.33	4.55	0.33	8.11	1.89	8.74	21.40
	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	4	11.11	6.06	0.22	5.41	0.24	1.10	12.56

Keberadaan Lutung Jawa yang berada di PPKA Bodogol TNGGP didukung dengan vegetasi yang ada di dalamnya, secara umum pohon pakan diidentifikasi di setiap stratanya (tingkat permudaan). Berdasarkan hasil lapangan berupa analisis vegetasi pohon pakan Lutung Jawa didapatkan 24 jenis vegetasi pada tingkat semai, 15 jenis vegetasi pada tingkat pancang, 21 jenis vegetasi pada tingkat tiang, dan 21 jenis vegetasi pada tingkat pohon. Berdasarkan hasil dari lapangan yang terdapat pada tabel 4.2, menunjukkan lima jenis pohon pakan Lutung Jawa yang memiliki Indeks Nilai Penting tertinggi di setiap strata.

Menurut Alikondra dan Srimulyaningsih (2015) diperkirakan jenis yang dominan merupakan jenis yang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan tempat hidupnya atau yang lebih adaptif. Jenis yang dapat dikatakan dominan dalam suatu komunitas apabila jenis tersebut berhasil memanfaatkan sebagian besar sumber daya yang ada untuk pertumbuhan hidupnya dibandingkan jenis lainnya.

Berdasarkan pengambilan data di lapangan, tidak seluruh spesies tumbuhan ditemukan pada satu plot sampel yang sama, melainkan ada yang hanya ditemukan di plot tertentu. Perbandingan jumlah tumbuhan dari masing-masing tingkatan mengindikasikan bahwa lokasi tersebut mengalami persaingan sehingga mengakibatkan terbentuknya komponen masyarakat tumbuhan yang khas baik dari segi bentuk, jumlah jenis, jumlah individu-individu penyusunnya yang sesuai dengan relung ekologi (Indriyanto, 2006). Pada tingkat pohon nilai INP paling tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Dominansi vegetasi pohon pakan Lutung Jawa fase pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	KR (100%)	FR (100%)	DR (100%)	INP
1	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	15	22.73	13.51	33.93	70.17
2	Afrika	<i>Maesopsis emini</i>	15	22.73	10.81	29.50	63.04
3	Huru tengi		5	7.58	10.81	5.39	23.78
4	Huru leunca	<i>Machilus rimota</i>	3	4.55	8.11	8.74	21.40
5	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	4	6.06	5.41	1.10	12.56
6	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	3	4.55	5.41	2.13	12.08
7	Huru payung	<i>Lisea noronhae</i>	2	3.03	2.70	4.01	9.74
8	Tereup	<i>Ficus elastica</i>	1	1.52	2.70	5.40	9.62
9	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	2	3.03	5.41	1.08	9.52
10	Kisireum	<i>Decaspermum fruticosum</i>	2	3.03	5.41	1.08	9.52
11	Ki haji		2	3.03	2.70	2.59	8.33
12	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	2	3.03	2.70	0.80	6.53
13	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	2	3.03	2.70	0.21	5.95
14	Huru puket		1	1.52	2.70	0.82	5.04
15	Ki bancet	<i>Turpinia sphaerocarpa Hassk</i>	1	1.52	2.70	0.66	4.87
16	Huru benyeur	<i>Lindera polyantha</i>	1	1.52	2.70	0.60	4.82
17	Kisampang	<i>Evodia latifolia</i>	1	1.52	2.70	0.50	4.72
18	Putat	<i>Barringtonia acutangula</i>	1	1.52	2.70	0.50	4.72
19	Lengsar	<i>Toona ciliate</i>	1	1.52	2.70	0.36	4.58

20	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	1	1.52	2.70	0.36	4.58
21	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	1	1.52	2.70	0.23	4.44
Jumlah			66	100.00	100.00	100.00	300.00

4.1 Kerapatan

Kerapatan pohon bagi hewan arboreal seperti Lutung Jawa sangat diperlukan untuk pergerakan dan perpundahan baik untuk mencari makan, istirahat maupun perilaku sosialnya. Menurut Selfiany (2020) Struktur vegetasi suatu hutan sangat dipengaruhi oleh kerapatan tegakan penyusunnya. Kerapatan tegakan dartikan sebagai jumlah individu pohon per satuan luas.

Spesies yang memiliki nilai kerapatan relatif tertinggi dari 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa terdapat pada pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dan Afrika (*Maesopsis eminii*) dengan nilai KR (kerapatan relative) yang sama yaitu 22.73% (Tabel 4.3). Kerapatan vegetasi pada daerah ini menunjukkan berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Fahmi dan Bintarawati (2018) yang menjelaskan bahwa kategori kerapatan terbagi atas 4 kategori, yaitu kategori rendah dengan nilai 12-50%, kategori sedang dengan nilai 51-100%, dan kategori baik dengan nilai >201%. Adapun perbedaan dari nilai kerapatan pada masing-masing jenis vegetasi disebabkan oleh adanya perbedaan terhadap kemampuan spesies tertentu dalam regenerasi, penyebaran dan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan.

4.2 Frekuensi

Berdasarkan hasil analisis data, spesies yang memiliki nilai FR (Frekuensi Relative) tertinggi dari 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa terdapat pada pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dengan nilai kerapatan relative yaitu 13.51% (Tabel 4.3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) merupakan spesies yang paling sering ditemukan disetiap plot pengamatan. Secara umum frekuensi tumbuhan di hutan sekunder, zona pemanfaatan jalur pengamatan memiliki persebaran vegetasi yang lebih merata dan lebih mudah dijumpai di lokasi pengamatan karena berdasarkan nilai FR berada antara 1-20% dan termasuk kriteria

kelas A dan tergolong sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Indriyanto (2006) yang menjelaskan bahwa Frekuensi merupakan banyaknya jumlah suatu spesies di suatu lokasi, kategori pembagian kelas frekuensi terdiri atas lima kelas yaitu: kelas A (1-20%) sangat rendah, kelas B (21-40%) rendah, kelas C (41-60%) sedang, kelas D (61-80%) tinggi, dan kelas E (81-100%) sangat tinggi.

4.3 Dominansi

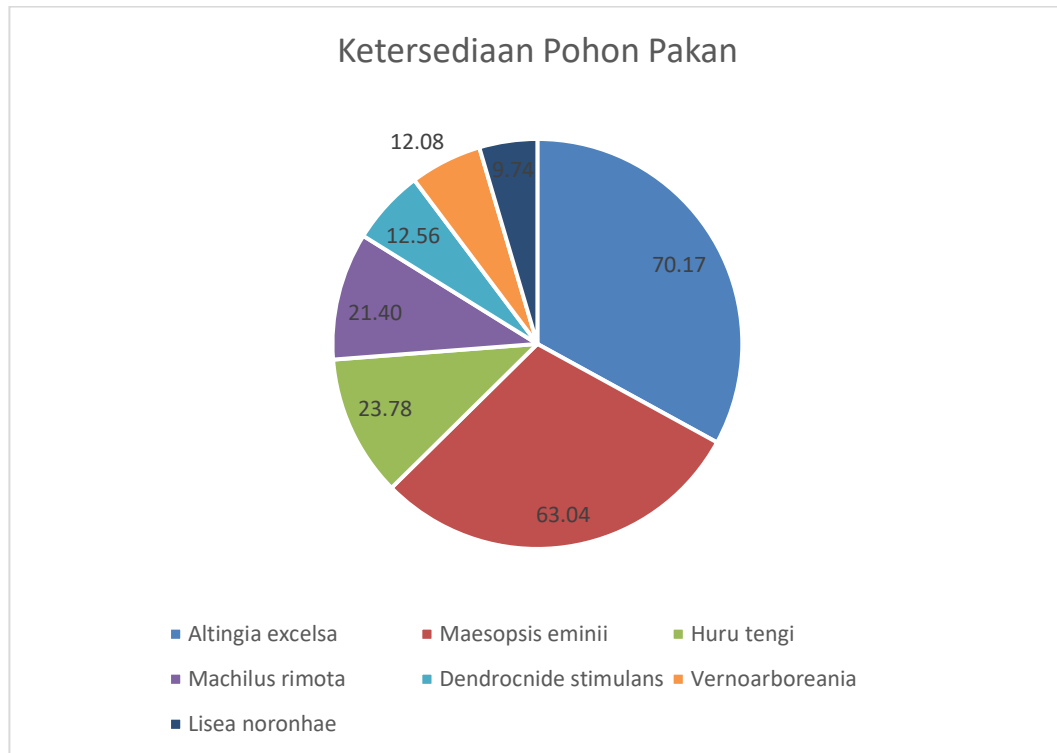
Setiap sspesies mempunyai nilai dominansi yang bervariasi. Nilai dominansi didapatkan berdasarkan perhitungan besar nilai diameter batang setinggi dada setinggi dada (DBS). Berdasarkan hasil analisis data, spesies yang memiliki DR (Dominansi Relative) tertinggi dari 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa terdapat pada pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dengan nilai dominansi relative yaitu 33.93%. hal tersebut menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki luas bidang dasar (penguasaan lahan oleh batang pohon) yang lebih tinggi dibandingkan jenis-jenis lainnya.

4.4 Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai Penting suatu jenis menggambarkan peranan suatu spesies tersebut dalam suatu komunitas. Berdasarkan hasil analisis data, spesies yang memiliki INP tertinggi dari 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa terdapat pada pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dengan nilai Indeks Nilai Penting yaitu 70.17%. Indeks Nilai penting tertinggi dapat dijadikan parameter peranan spesies pada komunitasnya. Semakin besar INP maka semakin besar tingkat penguasaan tumbuhan tersebut dengan komunitasnya (Suharjo dan Cornelio, 2011). Indeks Nilai Penting (INP) pada jenis-jenis yang memiliki nilai tertinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tempat tumbuh atau faktor lingkungan yang mendukung keberadaan jenis ini, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengembangkan diri secara cepat pada habitatnya.

Grafik ketersediaan pohon pakan Lutung Jawa pada lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 4. Berdasarkan analisis data persentase tertinggi pertama yaitu pada pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dengan INP sebesar 70.17%, kedua Afrika

(*Maesopsis eminii*) dengan INP sebesar 63.04%, ketiga Huru tengi dengan INP sebesar 23.78%, keempat Huru leunca (*Machilus rimota*) dengan INP sebesar 21,40%, kelima Pulus (*Dendrocnide stimulans*) dengan INP sebesar 12.56%, keenam Hamirung (*Vernonia arborea*) dengan INP sebesar 12.08, dan ketujuh Huru payung (*Lisea noronhae*) dengan INP sebesar 9.74%.



Gambar 4.4 Ketersediaan pohon pakan

4.5 Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks Kemerataan (e)

Berdasarkan hasil analisis data, Indeks keanekaragaman pada setiap strata ditunjukkan pada tabel 4.4. Indeks keanekaragaman dari yang paling tinggi ke yang paling rendah yaitu tingkat tiang (2.67), semai (2.58), pohon (2.53), pancang (2.35). Indeks Keanekaragaman pada setiap strata di jalur pengamatan seluruhnya lebih dari 1. Maka dari itu dapat dikategorikan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Kent dan Pardy (1992) bahwa keragaman jenis yang berkisar $H' > 1$ dikategorikan tinggi.

Indeks kemerataan pada setiap strata berdasarkan hasil analisis data didapatkan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah yaitu tingkat tiang (0.88),

pancang (0.87), pohon (0.83), semai (0.81). Indeks Kemerataan pada setiap strata di jalur pengamatan kurang dari 1. Maka dari itu jalur pengamatan dapat dikategorikan merata. Berdasarkan Magurran (1988) dalam Nahlunnisa et al (2016) yang menyatakan bahwa nilai indeks kemerataan berkisar antara 0-1. Nilai 0 menunjukkan bahwa tingkat kemerataan spesies pada komunitas sangat tidak merata, sedangkan jika nilainya mendekati 1 berarti spesies yang ada hampir memiliki kelimpahan yang sama. Magurran (1988) menjelaskan bahwa adanya dominansi jenis tertentu dan tidak meratanya persebaran jenis menyebabkan nilai kemerataan jenis semakin kecil. Rendahnya kemerataan dan jumlah jenis ini menyebabkan rendahnya keanekaragaman di tersebut.

Menurut Krebs (1989) dalam Hendarto dkk. (2015), Indeks Keanekaragaman (H') menggambarkan keadaan populasi dalam menganalisis informasi jumlah individu masing masing jenis pada suatu kounitas, sedangkan indeks kemerataan (e) digunakan untuk mengetahui sebaran tiap jenis dalam luasan area pengamatan (Fachrul, 2007; Hendarto, 2015).

Tabel 4.4 Indeks keanekaragaman jenis dan indeks kemerataan pada setiap strata

Strata	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Kemerataan (e)
Semai	2.58	0.81
Pancang	2.35	0.87
Tiang	2.67	0.88
Pohon	2.53	0.83

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 3 jalur PPKA Bodogol yaitu jalur Canopy, Cipadaranten dan PPKAB, ditemukan sebanyak 21 jenis pohon pakan Lutung Jawa. Lutung Jawa lebih banyak mengonsumsi bagian daun terutama pucuk daun. Terdapat 24 jenis vegetasi pada tingkat semai, 15 jenis vegetasi pada tingkat pancang, 21 jenis vegetasi pada tingkat tiang, dan 21 jenis vegetasi pada tingkat pohon. INP tertinggi tingkat semai Afrika (*Maesopsis eminii*), tingkat pancang kaliandra (*Calliandra tetragona*), tingkat tiang Palem (*Caryota no Becc*), tingkat pohon Rasamala (*Altingia excelsa*). Ketersediaan pohon pakan dengan INP tertinggi yaitu Rasamala (*Altingia excelsa*), Afrika (*Maesopsis eminii*) dan Huru tengi. Indeks Keanekaragaman (H') pada setiap strata di jalur pengamatan dapat dikategorikan tinggi. Indeks Kemerataan (e) pada setiap strata di jalur pengamatan dapat dikategorikan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Sri Widoretno, Nurmiyati, Putri Agustina. (2012). *Studi Biodiversitas Tanaman Pohon di 3 Resort Polisi Hutan (RPH) di Bawah Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Telawa Menggunakan Metode Point Center Quarter (PCQ)*. Prosiding . Seminar Nasional Pendidikan Biologi. FKIP. UNS.
- Ayunin Q. 2013. *Seleksi habitat Lutung Jawa (Trachypithecus auratus cristatus) di Taman Nasional Gunung Merapi [tesis]*. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Ewusie JY. 1980. *Pengantar Ekologi Tropika*. Tanuwidjaya Usman, penerjemah. *Terjemahan dari: Elements of Tropical Ecology*. Bandung : ITB Press.
- Fachrul, F. M. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi; R., dan Bintarawati, V. S. 2018. Inventarisasi jenis pakan Lutung Jawa (*trachypithecus auratus*) pada blok cilame dan blok cimeudeum taman wisata alam gunung tampomas kabupaten sumedang. *Wanamukti*. 21 (1): 17-29.
- Farida, W.R dan Harun. 2000. Keragaman Jenis Tumbuhan sebagai Sumber Pakan bagi Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), dan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Halimun. *Jurnal Primatologi Indonesia Vol 3 (2)*: 55-61.
- Hendarto, Ruswahyuni, Sandra Devita Kusumaningsari. 2015. Kelimpahan Hewan Makrobentos Pada Dua Umur Tanam *Rhizophora* sp. di Kelurahan Mangunharjo, Semarang. *Diponegoro Journal Of Maquares*. Volume 4(2).
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Buku. PT Bumi Aksara. Jakarta. 210 hlm.
- Kent, M., dan Paddy, C. 1992. *Vegetation Description and Analysis a Practical Approach*. Book. Belhaven Press. London 363p.
- Krebs, J. C. 1978. *Ecology. The Experimental Analysis Of Distribution And*

- Abundance*. Harper & Row Publisher . New York.
- Magurran AE. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. New Jersey: Pricenton University Press.
- Megantara, N. 2004. Penyebaran dan Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*) di Cagar Alam Taman Wisata Pangandaran. *Bionatura* 6 (3): 260-271.
- Nijman, V., Supriatna. 2008. *Trachypithecus auratus*. The IUCN Red List of Threatened Spesies. <http://www.iucnredlist.org/detail/22.034>. Diakses tanggal 29 April 2021, pk.10.30 WIB.
- Pratiwi, A.N. 2008. *Aktivitas pola makan dan pemilihan pakan pada Lutung Kelabu Betina (trachypithecus cristatus, raffles 1812) di pusat penyelamatan satwa gadog Ciawi – bogor*. [Skripsi]. Program Studi Ilmu Nutrisidan Makanan Bogor : Ternak fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Selfiany, W. O. 2020. Komposisi jenis vegetasi penyusun hutan mangrove di desa nipah panjang kabupaten kubu raya. *PIPER*. 30 (16): 114-126
- Smiths. 2016. Primata. <http://siklus.lmb.its.ac.id/?p=249> (diakses pada 29 April 2021)
- Solihat, R. F., & Bintarawati, V. S. (2020). INVENTARISASI JENIS PAKAN LUTUNG JAWA (*Trachypithecus auratus*) PADA BLOK CILAME DAN BLOK CIMEUDEUM TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TAMPOMAS KABUPATEN SUMEDANG. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 21(1), 17-29.
- Saharjo, H.B., G. Cornelio. 2011. Seksesi Alami Paska Kebakaran pada Hutan Sekunder di Desa Fatuquero Kecamatan Railaco Kabupaten Ermera Timur Leste. *Jurnal Silvikultur Tropika*. Vol.2(1): Hal 40-45.
- Supriatna, J. dan E. Hendras W. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Supriatna, J., Wahyono E.H. 2000. *Panduan Lapang Primata Indonesia*.

Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Wibowo, E.H. 2013. *Aktivitas Makan Dan Status Gizi Lutung Perak (Trachypithecus Cristatus) Di Pusat Primata Schmutzer, Taman Margasatwa Ragunan, Jakarta*. [Skripsi]. Bogor : Departemen biologi Fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Institut pertanian bogor.

LAMPIRAN

Tabel analisis data pada strata semai

N o.	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (Ki)	Kerapatan Relativ e (Kri)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Relativ e (Fri)	INP	n.i/ N	log n.i/ N	(n.i/ N) log (n.i/ N)
1	Afrika	17	4722.22	20.24	0.44	9.76	29.99	0.20	1.60	- 0.32
2	Nangsi	15	4166.67	17.86	0.33	7.32	25.17	0.18	1.72	- 0.31
3	Kaliandra	13	3611.11	15.48	0.22	4.88	20.35	0.15	1.87	- 0.29
4	Pulus	7	1944.44	8.33	0.44	9.76	18.09	0.08	2.48	- 0.21
5	Hampelas	4	1111.11	4.76	0.33	7.32	12.08	0.05	3.04	- 0.14
6	Beunying	4	1111.11	4.76	0.33	7.32	12.08	0.05	3.04	- 0.14
7	Kibancet	3	833.33	3.57	0.22	4.88	8.45	0.04	3.33	- 0.12
8	Kileho	2	555.56	2.38	0.22	4.88	7.26	0.02	3.74	- 0.09
9	Walén	2	555.56	2.38	0.22	4.88	7.26	0.02	3.74	- 0.09
10	Hamera ng minyak	2	555.56	2.38	0.22	4.88	7.26	0.02	3.74	- 0.09
11	Amplas liana	2	555.56	2.38	0.11	2.44	4.82	0.02	3.74	- 0.09
12	Hamera ng Bodas	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.01	4.43	- 0.05
13	Huru muncan g	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.01	4.43	- 0.05

14	Huru tengi	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
15	Darangd an	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
16	Tereup	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
17	Duduren a	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
18	Salam	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
19	Huni	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
20	Kisireum	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
21	Manggo ng	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
22	Huru camped ak	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
23	Kareum bi	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
24	Hamirun g	1	277.78	1.19	0.11	2.44	3.63	0.0 1	- 4.4 3	- 0.05
Jumlah		84	23333.3 3	100.00	4.56	100.00	200.0 0			- 2.58
									H'	2.58
									e	0.81

Tabel analisis data pada strata pancang

N o.	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (Ki)	Kerapatan Relati ve (Kri)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Relati ve (Fri)	Dominansi (Di)	Dominansi Relati ve (DRi)	INP	n.i /N	log n.i /N	(n.i /N) log (n.i /N)
1	kaliandra	10	444.44	28.57	0.33	15.00	0.04	40.46	84.03	0.29	-1.25	-0.36
2	Nangsi	6	266.67	17.14	0.22	10.00	0.00	2.69	29.83	0.17	-1.76	-0.30
3	Hantap hulan g	2	88.89	5.71	0.22	10.00	0.01	13.59	29.30	0.06	-2.86	-0.16
4	kiparai	2	88.89	5.71	0.22	10.00	0.01	9.11	24.83	0.06	-2.86	-0.16
5	Hamirung	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.01	13.38	21.24	0.03	-3.56	-0.10
6	tokbrai	2	88.89	5.71	0.11	5.00	0.01	6.19	16.90	0.06	-2.86	-0.16
7	Palem	2	88.89	5.71	0.11	5.00	0.00	4.28	15.00	0.06	-2.86	-0.16
8	Kareu mbi	2	88.89	5.71	0.11	5.00	0.00	1.07	11.78	0.06	-2.86	-0.16
9	Manggong	2	88.89	5.71	0.11	5.00	0.00	0.71	11.42	0.06	-2.86	-0.16
10	songom	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	2.86	10.72	0.03	-3.56	-0.10
11	huru bulu	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	1.88	9.74	0.03	-3.56	-0.10

12	kicengkeh	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	1.88	9.74	0.03	-3.56	-0.10
13	kedodong	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	0.84	8.69	0.03	-3.56	-0.10
14	Lengsar	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	0.54	8.39	0.03	-3.56	-0.10
15	Beunyi ng	1	44.44	2.86	0.11	5.00	0.00	0.54	8.39	0.03	-3.56	-0.10
Jumlah		35	1555.56	100.00	2.22	100.00	0.10	100.00	300.00			-2.35
										H'	2.35	
										e	0.87	

Tabel analisis data pada strata tiang

No.	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (Ki)	Kerapatan Relatif (Kri)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Relatif (Fri)	Dominansi (Di)	Dominansi Relatif (DRi)	INP	n.i/N	log n.i/N	(n.i/N) ln (n.i/N)
1	Palem	11	122.22	21.57	0.11	4.00	0.12	17.39	42.96	0.22	1.53	-0.33
2	Nangsi	8	88.89	15.69	0.22	8.00	0.07	10.39	34.08	0.16	1.85	-0.29
3	Kalian dra	5	55.56	9.80	0.11	4.00	0.13	18.09	31.89	0.10	2.32	-0.23

4	Langkap	3	33.33	5.88	0.33	12.00	0.03	4.96	22.84	0.06	2.83	0.17
5	Walén	3	33.33	5.88	0.22	8.00	0.04	5.29	19.17	0.06	2.83	0.17
6	Mangong	2	22.22	3.92	0.11	4.00	0.04	5.11	13.03	0.04	3.24	0.13
7	Kihaji	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.05	6.55	12.51	0.02	3.93	0.08
8	Pulus	2	22.22	3.92	0.11	4.00	0.03	3.99	11.91	0.04	3.24	0.13
9	Hamerang bodas	2	22.22	3.92	0.11	4.00	0.02	3.23	11.15	0.04	3.24	0.13
10	Kareumbi	2	22.22	3.92	0.11	4.00	0.02	2.25	10.17	0.04	3.24	0.13
11	Hurutangkalak	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.03	4.19	10.15	0.02	3.93	0.08
12	Kiparai	2	22.22	3.92	0.11	4.00	0.01	1.85	9.77	0.04	3.24	0.13
13	Kisampang	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.02	2.81	8.77	0.02	3.93	0.08
14	Hurutangkil	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.02	2.81	8.77	0.02	3.93	0.08
15	Harendong	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.99	7.96	0.02	3.93	0.08
16	Kondang	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.99	7.96	0.02	3.93	0.08

17	Lengsar	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.99	7.96	0.02	3.93	-0.08
18	Tokbrai	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.99	7.96	0.02	3.93	-0.08
19	Kawung	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.46	7.42	0.02	3.93	-0.08
20	Pasang	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.01	1.20	7.16	0.02	3.93	-0.08
21	Tereup	1	11.11	1.96	0.11	4.00	0.00	0.45	6.41	0.02	3.93	-0.08
Jumlah		51	566.67	100.00	2.78	100.00	0.70	100.00	300.00			-2.67
											H'	2.67
											e	0.88

Tabel analisis data strata pohon

N o.	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (Ki)	Kerapatan Relatif (Kri)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Relatif (Fri)	Dominansi (Di)	Dominansi Relatif (DRi)	INP	n.i/N	ln n.i/N	(n.i/N) ln (n.i/N)
1	Rasam alaa	15	41.67	22.73	0.56	13.51	7.34	33.93	70.17	0.23	1.48	-0.34
2	Afrika	15	41.67	22.73	0.44	10.81	6.39	29.50	63.04	0.23	1.48	-0.34
3	Hurutengi	5	13.89	7.58	0.44	10.81	1.17	5.39	23.78	0.08	2.58	-0.20

4	Huru leunca	3	8.33	4.55	0.33	8.11	1.89	8.74	21. 40	0. 05	3. 09	- 0.1 4
5	Pulus	4	11.11	6.06	0.22	5.41	0.24	1.10	12. 56	0. 06	2. 80	- 0.1 7
6	Hamir ung	3	8.33	4.55	0.22	5.41	0.46	2.13	12. 08	0. 05	3. 09	- 0.1 4
7	Huru payun g	2	5.56	3.03	0.11	2.70	0.87	4.01	9.7 4	0. 03	3. 50	- 0.1 1
8	Tereup	1	2.78	1.52	0.11	2.70	1.17	5.40	9.6 2	0. 02	4. 19	- 0.0 6
9	Puspa	2	5.56	3.03	0.22	5.41	0.23	1.08	9.5 2	0. 03	3. 50	- 0.1 1
10	Kisireu m	2	5.56	3.03	0.22	5.41	0.23	1.08	9.5 2	0. 03	3. 50	- 0.1 1
11	Kihaji	2	5.56	3.03	0.11	2.70	0.56	2.59	8.3 3	0. 03	3. 50	- 0.1 1
12	Kawun g	2	5.56	3.03	0.11	2.70	0.17	0.80	6.5 3	0. 03	3. 50	- 0.1 1
13	Kalian dra	2	5.56	3.03	0.11	2.70	0.05	0.21	5.9 5	0. 03	3. 50	- 0.1 1
14	Huru puket	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.18	0.82	5.0 4	0. 02	4. 19	- 0.0 6
15	Kibanc et	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.14	0.66	4.8 7	0. 02	4. 19	- 0.0 6
16	Huru benye ur	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.13	0.60	4.8 2	0. 02	4. 19	- 0.0 6
17	Kisam pang	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.11	0.50	4.7 2	0. 02	4. 19	- 0.0 6
18	Putat	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.11	0.50	4.7 2	0. 02	4. 19	- 0.0 6
19	Lengsa r	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.08	0.36	4.5 8	0. 02	4. 19	- 0.0 6
20	Konda ng	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.08	0.36	4.5 8	0. 02	4. 19	- 0.0 6

2 1	Hamp elas	1	2.78	1.52	0.11	2.70	0.05	0.23	4.4 4	0. 02	4. 19	- 0.0 6
Jumlah		66	183.3 3	100.0 0	4.11	100.0 0	21.65	100.0 0	300 .00			- 2.5 3
											H'	2.5 3
											e	0.8 3

TABEL DATA HASIL PENELITIAN

**Jalur : Kanopi
Plot 1**

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah			8
2.	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Moraceae	Buah			1
3.	Kileho	<i>Sauraura pandula</i>	Sauraniaceae	Buah			1
4.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah			2
5.	Hamerang Bodas	<i>Ficus padana</i>	Moraceae	Buah			1
6.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah			4
7.	Huru muncang			Buah			1
8.	Huru tengi			Buah, pucuk daun			1
9.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	Buah, pucuk daun			1

Pancang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	5 cm	1,6 cm	3
2.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	4 cm	1,27 cm	1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	20 cm	6,37 cm	2
2.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	25 cm	8 cm	1
3.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	18 cm	5,7 cm	1
4.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	15 cm	4,7 cm	1
5.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	12 cm	3,8 cm	1
6.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	17 cm	5,4 cm	1
7.	Walén	<i>Ficus ribes</i>	Moraceae	Buah	20 cm	6,3 cm	2
8.	Kareumbi	<i>Homalanthus populneus</i> Giesel.	Euphorbiaceae	Buah	20 cm	6,3 cm	1
9.	Kareumbi	<i>Homalanthus populneus</i> Giesel.	Euphorbiaceae	Buah	18 cm	5,7 cm	1
10.	Langkap	<i>Arenga obtusifolia</i>	Arecaceae	Buah, pucuk daun	20 cm	6,3 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	70 cm	22,3 cm	1
2.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	45 cm	14,3 cm	1
3.	Huru tengi			Buah, pucuk daun	60 cm	19 cm	2
4.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Asteraceae	Buah	90 cm	28,6 cm	1
5.	Lengsar			Buah	60 cm	19 cm	1
6.	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae	Buah	80 cm	25,4 cm	1

7.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	85 cm	27 cm	1
----	----------	-------------------------	--------------	------------------	-------	-------	---

Plot 2

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah			7
2.	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Moraceae	Buah			3
3.	Darangdan	<i>Ficus cusfida</i>	Moraceae	Buah			1
4.	Walén	<i>Ficus ribes</i>	Moraceae	Buah			2
5.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah			2
6.	Hamerang minyak	<i>Ficus grossulariodes</i>	Moraceae	Buah			1
7.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah			2
8.	Kanyere badak			Buah			1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Palem	<i>Caryota no Becc</i>	Araceae	Buah	20 cm	6,3 cm	6
2.	Palem	<i>Caryota no Becc</i>	Araceae	Buah	25 cm	8 cm	5

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	75 cm	23,8 cm	1
2.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	65 cm	20,7 cm	1
3.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	100 cm	31,8 cm	1
4.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	80 cm	25,4 cm	1
5.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	50 cm	16 cm	1
6.	Huru tengi			Buah, pucuk daun	120 cm	38,2 cm	1
7.	Kisireum			Buah	65 cm	20,7 cm	1

Plot 3

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah			5
2.	Walen	<i>Ficus ribes</i>	Moraceae	Buah			1
3.	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Moraceae	Buah			1
4.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	Buah			1
5.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah			1

Pancang

No .	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Lengsar			Buah	5 cm	1,6 cm	1
2.	Kareumbi	<i>Homalanthus populneus Giesel.</i>	Euphorbiaceae	Buah	5 cm	1,6 cm	2
3.	Manggon g	<i>Macaranga rhizinoides</i>	Euphorbiaceae	Buah	4 cm	1,3 cm	2

Tiang

No .	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Harendong	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Buah	25 cm	8 cm	1
2.	Hameran g bodas	<i>Ficus padana</i>	Moraceae	Buah	20 cm	6,3 cm	1
3.	Hameran g bodas	<i>Ficus padana</i>	Moraceae	Buah	25 cm	8 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae	Buah	50 cm	16 cm	1
2.	Kisampang	<i>Evodia latifolia</i>	Rutaceae	Buah	70 cm	22,3 cm	1
3.	Kisireum			Buah	80 cm	25,4 cm	1

Jalur : PPKAB
Plot 1

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Amplas liana			Buah			2
2.	Kibancet			Buah			2
3.	Kileho	<i>Sauraura pandula</i>	Sauraniaceae	Buah			1
4.	Tereup			Buah			1

Pancang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	Buah, pucuk daun	5 cm	1.6 cm	1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae	Buah	25 cm	8 cm	1
2.	Lengsar			Buah	25 cm	8 cm	1
3.	Langkap	<i>Arenga obtusifolia</i>	Arecaceae	Buah	17 cm	5.4 cm	1
4.	Tereup			Buah	12 cm	3.8 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	178 cm	56.7 cm	1
2.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	190 cm	60.5 cm	1
3.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	90 cm	28.6 cm	1
4.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	210 cm	66.8 cm	1
5.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	135 cm	43 cm	1
6.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	100 cm	31.8 cm	1
7.	Huru puket			Buah	90 cm	28.6 cm	1
8.	Putat	<i>Barringtonia acutangula</i>	Lecythidaceae	Daun muda	70 cm	22.3 cm	1

Plot 2

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Dudurena			Daun			1
2.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrthaceae	Buah, pucuk daun			1
3.	Huni			Buah			1
4.	Hamerang minyak	<i>Ficus grossularioides</i>	Moraceae	Buah			1
5.	Kisireum			Buah			1

Pancang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Palem	<i>Caryota no Becc</i>	Araceae	Buah	10 cm	3.2 cm	2
2.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Asteraceae	Buah	25 cm	8 cm	1
3.	Kedodong			Buah	6 cm	2 cm	1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Langkap	<i>Arenga obtusifolia</i>	Arecaceae	Buah, pucuk daun	30 cm	9.5 cm	1
2.	Kisampang	<i>Evodia latifolia</i>	Rutaceae	Buah	30 cm	9.5 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	90 cm	28.6 cm	1
2.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	230 cm	73.2 cm	1
3.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	130 cm	41.4 cm	1
4.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	132 cm	42 cm	1
5.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	8 cm	2.5 cm	1

6.	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae	Buah	60 cm	19 cm	1
7.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	93 cm	29.6 cm	1

Plot 3

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kibancet			Buah			1
2.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah			9
3.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah			3
4.	Manggon g	<i>Macaranga rhizinoides</i>	Euphorbiaceae	Buah			1
5.	Huru campedak			Buah			1
6.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	Buah			2

Pancang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	5 cm	1.6 cm	1
2.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	3 cm	1 cm	1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	25 cm	8 cm	
2.	Nangsi	<i>Villebrunea rubessen</i>	Urticaceae	Buah	30 cm	9.5 cm	
3.	Manggon g	<i>Macaranga rhizinoides</i>	Euphorbiaceae	Buah	25 cm	8 cm	
4.	Kawung			Buah	35 cm	11.1 cm	
5.	Walén	<i>Ficus ribes</i>	Moraceae	Buah	30 cm	9.5 cm	
6.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	25 cm	8 cm	

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
-----	------------	-------------	--------	---------------------	----------	----------	--------

1.	Rasamala	<i>Altingia exlcelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	132 cm	42 cm	
2.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Buah, pucuk daun	230 cm	73.4 cm	
3.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	60 cm	19 cm	
4.	Kawung			Buah	65 cm	20.7 cm	
5.	Kawung			Buah	60 cm	19 cm	
6.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	60 cm	19 cm	
7.	Kibancet			Buah	80 cm	25.5 cm	
8.	Pulus	<i>Dendrocnide stimulans</i>	Urticaceae	Buah	60 cm	19 cm	

Jalur Cipadaranten blok tower

Plot 1

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah			2
2.	Kareumbi	<i>Homalanthus populneus</i> Giesel.	Euphorbiaceae	Buah			1

Pancang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	6 cm	2 cm	
2.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	5.5 cm	1.75 cm	
3.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	4.5 cm	1.4 cm	
4.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	4 cm	1.3 cm	
5.	Kiparai			Buah, pucuk daun	17 cm	5.4 cm	
6.	Huru bulu			Buah	9.5 cm	3 cm	

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	24 cm	7.6 cm	1

2.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	20 cm	6.4 cm	1
3.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	37 cm	11.8 cm	1
4.	Kihaji			Buah	45.5 cm	14.5 cm	1
5.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	54 cm	17.2 cm	1
6.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	35 cm	11.1 cm	1
7.	Huru tangkil			Buah	30 cm	9.5 cm	

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Huru tengi			Buah, pucuk daun	168 cm	53.5 cm	1
2.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	175 cm	55.7 cm	1
3.	Kihaji			Buah	120 cm	38.2 cm	1
4.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	124 cm	39.5 cm	1
5.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	65 cm	20.7 cm	1
6.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	210 cm	66.9 cm	1
7.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	262 cm	83.4 cm	1
8.	Tereup				230 cm	73.2 cm	1
9.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	107 cm	34 cm	1
10.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	222 cm	70.7 cm	1
11.	Kihaji			Buah	105 cm	33.4 cm	1
12.	Huru leunca			Buah	101 cm	32.2 cm	1
13.	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Moraceae	Buah	153 cm	48.7 cm	1

Plot 2

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah			11

Pancang

No .	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
------	------------	-------------	--------	---------------------	----------	----------	--------

1.	Kiparai			Buah, pucuk daun	12 cm	3.8 cm	1
2.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	16 cm	5.1 cm	1
3.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	16 cm	5.1 cm	1
4.	Songom	<i>Barringtonia insignis</i>	Lecythidaceae	Pucuk daun	11.5 cm	3.7 cm	1
5.	Tokbrai	<i>Blumeodendron elateriospermum</i>	Euphorbiaceae	Buah	10 cm	3.2 cm	1
6.	Hantap haulang			Buah	22 cm	7 cm	1

Tiang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kiparai			Buah, pucuk daun	22.5 cm	7,1 cm	1
2.	Kiparai			Buah, pucuk daun	9.2 cm	3 cm	1
3.	Huru tangkil			Buah	19 cm	6 cm	1
4.	Pasang	<i>Lithocarpus pallidus</i>	Fagaceae	Pucuk daun	19.5 cm	6,2 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Asteraceae	Buah	62 cm	19,7 cm	1
2.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Asteraceae	Buah	95 cm	30,2 cm	1
3.	Jirak batu			Buah	47 cm	15 cm	1
4.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	30 cm	9,5 cm	1
5.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	35cm	11 cm	1
6.	Huru payung	<i>Lisea noronhae</i>	Lauraceae	Buah	63 cm	20 cm	1
7.	Huru leunca			Buah	242 cm	77 cm	1
8.	Huru payung	<i>Lisea noronhae</i>	Lauraceae	Buah	188 cm	59,8 cm	1

Plot 3

Semai

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
-----	------------	-------------	--------	---------------------	----------	----------	--------

1.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah			2
2.	Hamirung	<i>Vernonia arborea</i>	Asteraceae	Buah			1

Pancang

No .	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	15 cm	4,7 cm	1
2.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	10 cm	3 cm	1
3.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	18 cm	5,7 cm	1
4.	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Fabaceae	Buah	26 cm	8,2 cm	1
5.	Hantap haulang			Buah	12 cm	4 cm	1
6.	Tokbrai	<i>Blumeodendron elateriospermum</i>	Euphorbiaceae	Buah	14 cm	4,4 cm	1
7.	Kicengkeh			Buah, pucuk daun	9.5 cm	3 cm	1

Tiang

No .	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Manggon	<i>Macaranga rhizinoides</i>	Euphorbiaceae	Buah	31.5 cm	10 cm	1
2.	Hurutangkalak			Buah	36.5 cm	11,6 cm	1
3.	Tokbrai	<i>Blumeodendron elateriospermum</i>	Euphorbiaceae	Buah	25.5 cm	8 cm	1

Pohon

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan	Keliling	Diameter	Jumlah
1.	Huru benyeur			Buah	77 cm	24,5 cm	1
2.	Hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Moraceae	Buah	47 cm	15 cm	1
3.	Huru tengi			Buah, pucuk daun	55 cm	17,5 cm	1

4.	Afrika	<i>Maesopsis emini</i>	Moraceae	Buah	85 cm	27 cm	1
5.	Huru leunca			Buah	130 cm	41,4 cm	1

Dokumentasi Kegiatan



Pembuatan plot Analisa Vegetasi



Pengamatan Habitat dan aktivitas makan Lutung Jawa



Pengukuran diameter batang pohon pakan Lutung Jawa



Pencatatan data vegetasi



Pemasangan kamera trap



Pengambilan data di jalur batu belah